

BAB V

KESIMPULAN

Pada saat ini Gandrung merupakan tarian yang dianggap sakral di Banyuwangi pada umumnya. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya saja pada saat Gandrung berfungsi sebagai sarana upacara adat Petik Laut. Selanjutnya Gandrung bertambah fungsinya sebagai sarana hiburan pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan, hiburan untuk upacara perkawinan, khitanan, untuk menyambut tamu dan lain-lainnya.

Gandrung merupakan kesenian rakyat yang kian berkembang sejak akhir abad XIX menemukan bentuknya yang mapan, yaitu menjadi sebuah tarian dengan gaya khas, gaya Jawa Timur. Suatu gaya tari yang merupakan perpaduan estetis dari unsur-unsur tari berbagai daerah seperti tari Jawa, tari Madura dan tari Bali.¹ Pada saat Gandrung berfungsi sebagai sarana upacara adat Petik Laut, di dalam tariannya mempunyai kekuatan tersendiri sehingga mengakibatkan hasil panen yang berupa ikan menjadi melimpah ruah. Hal ini merupakan unsur kepercayaan kuna yang masih ada di dalam masyarakat sekitar. Dengan demikian Gandrung adalah merupakan kelengkapan dari sesaji dalam rangkaian upacara adat Petik Laut.²

Pada umumnya gendhing-gendhing atau lagu-lagu Gandrung berlaras slendro. Lagu-lagunya mempunyai gaya yang khas, kalau orang luar daerah menyebut cengkok pe-

¹B. Soelarto dan S. Ilmi, Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun), hal. 18.

²Ben Suharto, Tayub: Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan (Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979-1980), hal.

sisiran. Kebanyakan lagu-lagu Gandrung berbentuk puisi lama semacam pantun yang terdiri dari empat baris setiap bait.

Dalam instrumen pengiringnya terjadi perubahan karena, terdapat pengaruh unsur musik barat yang tampak pada pemakaian instrumen biola, dalam susunannya menggantikan fungsi rebab. Hal tersebut membuktikan adanya salah satu wujud kreatifitas masyarakatnya, yang terjadi sejak mak Midah mulai menyelenggarakan pertunjukan Gandrung dengan Semi sebagai penari Gandrung putri yang pertama. Dari perpaduan harmonis antara alat-alat musik berbagai unsur budaya, yaitu kluncing unsur budaya Jawa kuna, kethuk, kenong, kempul, kendhang, gong unsur budaya Indonesia asli dan biola unsur budaya Barat itu, terbentuklah instrumen pengiring Gandrung yang mantap sejak akhir abad ke XIX sampai masa kini.³

Dengan berbagai macam cara nampaknya pemerintah berusaha untuk membina, memelihara serta mengembangkan kesenian rakyat ini. Misalnya dalam festival tari rakyat tingkat regional Jawa Timur, kesenian Gandrung dari desa Bakungan ini ditunjuk untuk mewakili Karesidenan Besuki. Untuk langkah selanjutnya tari Gandrung diangkat menjadi salah satu mata pelajaran pendidikan formal di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia di Surabaya, yang lebih mengarah kepada gaya Jawa Timuran. Berpijak dari pemikiran maka perlu kiranya penelitian, penggalian, pencatatan dan pendokumentasian kesenian tradisi ini, sebab usaha itu sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup tarian ini dari masa ke masa, sebagai warisan seni yang perlu dan penting bagi generasi selanjutnya.

¹Ibid., hal. 18.

BIBLIOGRAFI

- B. Soelarto dan S. Ilmi. Kesenian Rakyat Gandrung Dari Banyuwangi. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Harymawan.R.M.A. Diktat Dramaturgi. Bagian II. Jakarta: Yayasan Keluarga, 1972.
- Munardi, A.M. (penyunting). Angklung Banyuwangi. Surabaya: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surabaya, 1981-1982.
- Suharto, Ben. Tayub: Pengamatan Dari segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan. Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979-1980.
- Suparta, I Gusti Ngurah dan N. Suparjan. Pengantar Pengetahuan Tari II. Surabaya: Shabadaya, 1983.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976.
- _____. (editor). Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Ta-
- _____. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1976.
- _____. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Team P₃ KD Jawa Timur. Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah. Surabaya: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Surabaya, 1976-1977.